

MODERASI CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUBUNGAN ASIMETRI INFORMASI DENGAN MANAJEMEN LABA

Sal Sabila Syahyidati¹, Lintang Venusita²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : salsyahyidati@mhs.unesa.ac.id, lvenusita@gmail.com

ABSTRACT

Profit is one of the potential information in financial statements. The right information as a way to avoid information asymmetry. The occurrence of information asymmetry can be controlled by using a concept of corporate governance. These research purpose to test the influence of composition the board of commissioner in moderating relationship by information asymmetry with earnings management. This research by using panel data that taken from the Indonesia Stock Exchange with 131 samples from the manufacturing sector during the period 2015-2016. This research uses moderation regresion analysis. The results of this research provide empirical evidence that information asymmetry has a positive effect on earnings management. Corporate governance which is proxied by the composition of the board of commissioner is able to moderate and strengthen the relationship of information asymmetry on earnings management.

Keywords: *Information Asymmetry, Earnings Management, Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah media pengkomunikasian informasi keuangan antara pihak intern dengan pihak ekstern perusahaan. Seseorang yang mengelola dan lebih memahami terkait informasi intern serta peluang perusahaan di masa mendatang mereka berkewajiban memberikan informasi yang sesungguhnya kepada pemilik. Menurut Fuad (2006) laporan keuangan yang disajikan dengan informasi tidak transparan mampu menimbulkan berbagai permasalahan, seperti permasalahan agensi yang begitu menarik atensi dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab manajer kepada pemilik dan

berfungsi sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh pemegang saham serta *stakeholders* ketika mengambil sebuah keputusan.

Lisa (2012) menyatakan adanya kondisi dimana manajer mempunyai informasi yang lebih luas tentang perusahaan dari pada pemilik disebut dengan asimetri informasi. Asimetri yang terjadi ketika manajer mempunyai informasi atas peluang perusahaan di masa mendatang yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal juga menimbulkan ketidakpastian yang dihadapi oleh partisipan pasar modal. Tinggi atau rendahnya nilai *spread* menentukan asimetri informasi yang dihadapi para partisipan pasar modal. Tingginya ketidakseimbangan informasi diantara *agen* dan *principal* akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan laba yang tidak dapat dideteksi oleh pasar (Razak, 2017).

Salah satu informasi potensial dalam laporan keuangan yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan ialah laba. Menurut Boediono (2005), laba mampu digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan sepanjang periode tertentu serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan. Adanya ketidakseimbangan informasi serta kecondongan pihak eksternal yang lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan memotivasi manajer untuk melakukan penyelewengan dalam mengungkapkan informasi laba. Suatu tindakan yang dijalankan oleh *agen* dalam menyusun keuntungan sesuai dengan yang dikehendaki disebut manajemen laba (Firdaus, 2013).

Praktik rekayasa laba telah memunculkan beberapa kasus di Indonesia, diantaranya yang terjadi pada PT Kimia Farma (2001). Terdeteksi adanya manipulasi pelaporan keuangan menjadi awal mula munculnya kasus pada perusahaan manufaktur

tersebut. Kementerian BUMN dan Bapepam menyebutkan terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang menyebabkan laba bersih terlalu besar serta mengandung unsur rekayasa. Kasus lain terjadi pada PT Sekawan Intipratama (2015), ditemukan adanya penyajian data yang berbeda antara laporan keuangan September 2015 dengan laporan keuangan Juni 2015.

Berdasarkan kasus diatas mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam mencukupi kebutuhan informasi para penggunanya. Berdasarkan teori agensi tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui implementasi *corporate governance* untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak (Putri, 2018). Ermaya & Astuti (2017) menyatakan bahwa buruknya implementasi *Corporate Governance* yang dilakukan oleh perusahaan Indonesia menjadi pemicu utama krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1998. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) telah melakukan perbaikan terkait standar lokal *corporate governance* pada tahun 2006. Organisasi nirlaba independen yang bekerja atas nama investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya yaitu *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) berkeinginan memperbaiki praktik tata kelola perusahaan di Asia. ACGA telah melakukan pemeringkatan berdasarkan survei pada tahun 2016 dengan indikator penilaian pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil survei ACGA menempatkan Indonesia pada peringkat terakhir dengan total skor 36. Beberapa perbaikan dalam peraturan *Corporate Governance* di Indonesia telah dilakukan, namun hal tersebut tidak akan mencapai tujuan yang tepat apabila masih terdapat kelemahan dalam penegakan hukumnya. Boediono (2005) melalui penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya mekanisme *Corporate Governance* yang baik diharapkan sanggup mengawasi berbagai pihak yang turut serta

terkait penyelenggaraan perusahaan. Mekanisme dapat dilakukan yaitu melalui peran pengawasan oleh dewan komisaris. Peran dewan komissaris akan berdampak pada manajemen laba, karena dewan komisaris bertugas mengawasi kepentingan manajemen sehingga manajemen laba tidak akan terjadi (Razak, 2017).

Market category scores (CG Watch 2016)						
(%)	Total	CG rules & practices	Enforcement	Political & regulatory	Accounting & auditing	CG culture
Australia	78	80	68	78	90	74
1. Singapore	67	63	63	67	87	55
2. Hong Kong	65	63	69	69	70	53
3. Japan	63	51	63	69	75	58
4. Taiwan	60	54	54	64	77	50
5. Thailand	58	64	51	45	77	50
6. Malaysia	56	54	54	48	82	42
7. India	55	59	51	56	58	49
8. Korea	52	48	50	53	70	41
9. China	43	38	40	36	67	34
10. Philippines	38	35	19	41	65	33
11. Indonesia	36	35	21	33	58	32

Source: Asian Corporate Governance Association

Sumber:CG Watch 2016 (www.acga-asia.org)

Gambar 1. Market Category Score

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Sudut pandang *agency theory* digunakan sebagai landasan dalam memahami isu *corporate governance* dan manajemen laba. *Agency theory* yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) mengasumsikan bahwa manajer sebagai *agent* akan termotivasi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, yaitu usaha untuk melakukan manajemen laba apabila terjadi konflik kepentingan. Seorang manajer (*agent*) yang mengetahui lebih banyak informasi terkait perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan mencapai keuntungan pribadi. *Agency theory* memicu interaksi yang tidak seimbang diantara *agen* dengan *principal*,

maka agar terhindar dari ketidakseimbangan interaksi diperlukan sebuah konsep *corporate governance* (Y. Putri, 2018).

Teori *Bid Ask Spread*

Broker yang memiliki keahlian dalam hal sekuritas akan menjadi incaran bagi pemegang saham yang hendak melakukan jual beli saham di pasar modal. Bapepam LK memercayakan kepada broker untuk memperantarai antara emiten dengan investor ketika adanya transaksi perdagangan efek dan akan menerima kompensasi. Menurut pendapat Wicaksono dan Hasthoro (2014) menyatakan bahwa *broker* akan menjual kepada investor menggunakan harga jual (*ask*) apabila investor hendak membeli sebuah saham, namun apabila investor telah memiliki sebuah saham serta berkeinginan untuk memasarkannya maka *broker* tersebut akan membeli saham menggunakan harga beli (*bid*). Perbedaan antara harga beli tertinggi dengan harga jual terendah disebut dengan *spread*. Asimetri informasi menjadikan *bid ask spread* sebagai proksi karena para partisipan pasar modal juga mengalami masalah keagenan dalam mekanisme pasar modal (Komalasari, 2001).

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah suatu tindakan seorang *agen* dalam menyusun keuntungan berdasarkan apa yang dikehendaki. Menurut pendapat Healy & Wahlen (1999) mendefinisikan terjadinya manipulasi laba ialah saat *agen* memanfaatkan penghitungan pelaporan keuangan serta penataan transaksi yang bertujuan mengecoh para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi yang mendasar dari perusahaan. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif metode dan kebijakan yang ada. Kebijakan yang ditetapkan yaitu bersumber pada pilihan manajemen yang dirasa paling bermanfaat bagi mereka pada saat periode

pelaporan. Menurut Herawaty (1988) lahirnya perilaku manajemen laba didasari oleh timbulnya perilaku oportunistik manajer dan *efficient contracting*. Perilaku oportunistik dilakukan oleh pihak manajer (*agent*) yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi seperti merekayasa informasi laporan keuangan. *Efficient contracting* ialah peningkatan laba yang informatif dalam mengkomunikasikan informasi privat.

Asimetri Informasi

Menurut Lisa (2012) menyatakan adanya kondisi dimana manajer mempunyai informasi yang lebih luas tentang perusahaan dari pada pemilik disebut dengan asimetri informasi. Asimetri terjadi ketika manajer mempunyai informasi atas peluang perusahaan di masa mendatang yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal. Hal ini dapat memicu tindakan oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Kesulitan dalam meninjau perilaku manajemen akan dirasakan oleh investor karena hanya mempunyai sedikit informasi. Terkadang kebijakan-kebijakan tertentu juga dibuat oleh pihak manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pemegang saham dalam hal ini investor. Tingginya ketidakseimbangan informasi antara *agen* dan *principal* akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan laba yang tidak dapat dideteksi oleh pasar (Razak, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Corporate Governance

Kasus skandal laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam mencukupi kebutuhan informasi para penggunanya. Lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia

menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus tersebut. Berdasarkan teori agensi tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui penerapan *corporate governance* untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak (Putri, 2018). Kusumawardhani (2012) mendeskripsikan *corporate governance* ialah sebuah susunan peraturan yang memiliki pengaruh terkait penyelenggaraan suatu korporasi.

Mekanisme *Corporate Governance*

Wahyono (2012) menyatakan mekanisme *corporate governance* ialah sebuah strategi dan hubungan diantara kelompok yang mengambil pertimbangan dengan kelompok yang melaksanakan pengendalian atas pertimbangan yang telah diambil. Perusahaan memerlukan sebuah aturan serta mekanisme penyelenggaraan efektif yang berguna untuk memandu aktivitas operasional perusahaan (Ariesanti, 2014). Hal ini juga bertujuan untuk menekan timbulnya konflik kepentingan serta tujuan perusahaan dapat tercapai. Dewan komisaris dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* didefinisikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab dalam mengawasi serta menetapkan perusahaan telah menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) secara efektif. Menurut Razak (2017), semakin besar keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin baik proses pemantauan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂ : Komposisi dewan komisaris memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kauntitatif. Metode ini bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel dengan menggunakan analisis yang mempunyai sifat statistik dalam pengambilan data yang digunakan. Penggunaan berupa data sekunder yang didapatkan dari publikasi *annual report*. Adapun kriteria penggunaan sampel ialah teknik *purposive sampling* yaitu publikasi laporan keuangan auditor selama tahun 2015-2016 dan menerbitkan harga saham *bid ask*. Sebanyak 131 perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap, sehingga data yang akan diolah selama 2 tahun yaitu 262 data.

Manajemen Laba

Penggunaan *Modified Jones Model* dengan *non-discretionary accruals* sebagai estimasi pada periode kejadian (*event period*) selama periode *earnings management* diperkirakan terjadi. Menurut Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) penggunaan *Modified Jones Model* sanggup melacak keberadaan rekayasa laba lebih efektif daripada model lainnya. Langkah perhitungan dapat dilakukan yaitu (Ujiyantho & Pramuka, 2007):

1. Mencari nilai total akrual:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

2. Perkiraan nilai TAC_{it} dengan persamaan regresi yaitu:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + e$$

3. Setelah dilakukan persamaan regresi, maka nilai *nondiscretionary accruals* dapat dihitung dengan memasukkan koefisien-koefisien β sebagai berikut:

$$ND_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / TA_{it-1} - \Delta Rec_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

4. Berikutnya nilai *discretionary accruals* ditemukan dengan rumus:

$$D_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

- D_{it} : *Discretinary Accruals* periode ke t
- ND_{it} : *NonDiscretinary Accruals* periode ke t
- TAC_{it} : Total accrual periode ke t
- N_{it} : Keuntungan bersih setelah pajak tahun ke t
- CF_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi tahun ke t
- TA_{it-1} : Total asset perusahaan i periode ke t-1
- ΔRV_{it} : Selisih pendapatan periode ke t
- ΔRC_{it} : Selisih piutang periode ke t
- PPE_{it} : Aset tetap periode ke t
- e : error

Asimetri informasi

Asimetri informasi diukur menggunakan *bid ask spread* sesuai dengan penelitian Glosten & Milgrom (1985) yang menjadikan *bid-ask spread* sebagai pengukuran untuk asimetri informasi. Hal ini disebabkan proksi tersebut sanggup memperkirakan kemampuan likuiditas yang dihadapi oleh partisipan pasar.

$$SPREAD = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

SPREAD = perbedaan harga beli tertinggi dengan harga jual terendah

$bid_{i,t}$ = harga beli saham paling tinggi pada saat hari t

$ask_{i,t}$ = harga jual saham paling rendah pada saat hari t

Corporate Governance

Penelitian ini menggunakan proksi komposisi dewan komisaris sebagai variabel moderasi. *Corporate Governance* diproksi melalui komposisi dewan komisaris, yaitu susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris luar perusahaan (komisaris

independen) dan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu (Sefiana, 2009):

$$KDK = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Analisis Data

Teknik analisis pengujian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Liana (2009) MRA ialah praktik khusus dalam regresi linear berganda yang memuat komponen interaksi (mengalikan dua atau lebih variabel bebas). Pada mulanya perlu melaksanakan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, serta uji multikolonieritas sebelum menjalankan analisis moderasi. Setelah dilaksanakan pengujian asumsi klasik selanjutnya melakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parsial.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Sesuai dengan pengajuan hipotesis, maka hipotesis akan diuji dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = \alpha + \beta_1 SPREAD + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$DACC = \alpha + \beta_1 SPREAD + \beta_2 KDK + \beta_3 (SPREAD * KDK) + e \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi
- DACC : Manajemen laba
- SPREAD : Asimetri Informasi
- KDK : Komposisi Dewan Komisaris
- SPREAD*KDK : Interaksi antara SPREAD dan KDK

HASIL

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
DACC	170	-.2192	.1710	-.0302	.06354
Spread	170	.0000	.4400	.0239	.03907
KDK	170	.250	.500	.3941	.0725
SpxKDK	170	.00	.06	.018	.0063
Valid N (listwise)	170				

Sumber : Data diolah SPSS

Terlihat dari pengujian statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 1 di atas diketahui bahwa nilai N sebanyak 170 data. Pertama, asimetri informasi yang diukur dengan *bid-ask spread* mempunyai nilai *mean* sejumlah 0.0239 dan standar deviasi 0.03907. Nilai terendah 0.00 dimiliki oleh PT Indo Kordsa (BRAM) pada tahun 2015 yang artinya bahwa perusahaan memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah. Nilai tertinggi sejumlah 0.4400 dimiliki oleh PT Intan Wijaya Internasional (INCI) pada tahun 2016.

Kedua, manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* memiliki nilai tertinggi sejumlah 0.1710 dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan (TBMS) pada tahun 2016. Sementara nilai terendah -0.2192 dimiliki oleh PT Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun yang sama yaitu tahun 2016. *Mean* didapatkan sejumlah -0.0302 serta standar deviasi 0.06354.

Ketiga, *corporate governance* dalam penelitian ini diproksi oleh komposisi dewan komisaris (KDK). Pengukuran KDK yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. KDK memiliki nilai tertinggi sebesar 0.500 atau 50%. Komposisi dewan komisaris tersebut didapatkan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP). Sementara hasil terendah sejumlah 0.250 atau 25% didapatkan

PT Polychem Indonesia (ADMG). Baik nilai tertinggi maupun nilai terendah tersebut dimiliki oleh ICBP dan ADMG mulai tahun 2015 hingga 2016. *Mean* didapatkan sejumlah 0.3941 serta standar deviasi sejumlah 0.0725.

Masing-masing data variabel independen perlu dikali dengan data variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil perkalian antara *spread* dengan komposisi dewan komisaris memperoleh hasil nilai terendah 0.00 dimiliki oleh PT Argo Pantes (ARGO) pada tahun 2015 hingga 2016. Nilai tertinggi sebesar 0.06 didapatkan PT Eratex Djaja (ERTX) di tahun 2015. *Mean* didapatkan sejumlah 0.018 serta standar deviasi memiliki nilai 0.0063.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2.Kolmogorov-SmirnovPersamaan Satu

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06196732
	Absolute	.066
Most Extreme Differences	Positive	.049
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.865
Asymp. Sig. (2-tailed)		.442

Sumber : Data diolah SPSS

Pengujian ini merupakan uji yang bertujuan agar residual berdistribusi normal untuk menghindari perbedaan interpretasi setiap orang apabila menggunakan analisis grafik. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu nilainya lebih dari 5%. Dinyatakan lolos dari uji ini jika nilai tersebut telah memenuhi syarat. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil bahwa nilai

tersebut telah memenuhi syarat dari uji tersebut. Tabel 2 dan 3 masing-masing menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.442 dan 0.311 lebih dari 5%. Artinya dapat disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov Pers.Dua

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std.	
	Deviation	.06019506
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.066
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini memiliki tujuan menguji terkait keberadaan korelasi antar variabel independennya. Uji multikodapat dilihat pada tabel *coefficients* yang harus dilihat yaitu nilai *tolerance* dengan nilai diatas 10% dan nilai VIF dengan syarat nilai dibawah 10. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut telah terpenuhi maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolonieritas. Tabel 4 dan 5 masing-masing menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih daripada 0.10 serta VIF kurang daripada 10, sehingga dikatakan tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Tabel 4. Uji MultikolonieritasPersamaan Satu

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constan)		
Spread	1.000	1.000

Sumber : Data diolah SPSS

Tabel 5. Uji Multikolonieritas Persamaan Dua

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constan)		
Spread	.858	1.166
KDK	.949	1.054
SpxKDK	.861	1.161

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Autokorelasi

Alat analisis yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu *Durbin-Watson* (DW test). Melakukan perbandingan nilai statistik *Durbin-Watson* dengan tabel DW apabila ditemukan nilai DW memenuhi persamaan $du < d < 4-du$ maka dapat dinyatakan lolos. Tabel 6 dibawah ini diperoleh nilai DW sejumlah 1.838. Nilai DW yang dilihat pada table pembanding sejumlah 5% ($\alpha=0.05$) dengan jumlah observasi (N) = 170 dan jumlah variabel independen (k) = 1 diperoleh nilai tabel $du = 1.7609$. Nilai *Durbin-Watson* memenuhi persamaan $1.7609 < 1.838 < 2.2391$, maka dikatakan model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi Persamaan Satu

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	1	168	.302	1.838

Sumber : Data diolah SPSS

Tabel 7 di bawah ini menunjukkan bahwa diperoleh nilai DW sebesar 2.143. Nilai DW yang dilihat pada tabel pembanding sejumlah $\alpha = 0.05$ dengan jumlah observasi (N) = 170. Variabel bebas (k) sejumlah 3 diperoleh tabel $du = 1.7851$. Nilai *Durbin-Watson* memenuhi persamaan $du < d < 4-du$ yaitu $1.7851 < 2.143 < 2.2149$, sehingga dikatakan model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 7. Uji Autokorelasi Persamaan Dua

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	5 ^a	164	.003	2.143

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterogen ialah uji yang bertujuan melihat ketidaksamaan pengamatan. Uji yang baik adalah data bersifat homogen atau tidak heterogen. Pendeteksian ada atau tidaknya uji heterogen dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *glejser*. Nilai signifikansi di atas taraf signifikansi 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada tabel 8 dan tabel 9 dibawah ini diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel $> \alpha = 0.05$. Dapat dikatakan tidak ada gejala heterogen dalam penelitian.

Tabel 8. Uji Glejser Persamaan Satu

		Unstandardized		Standardized		
		Coeff.		Coeff.		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constan)	.043	.004		11.378	.000
	Spread	.086	.083	.080	1.036	.302

Sumber : Data diolah SPSS

Tabel 9. Uji Glejser Pers. Dua

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coeff.		Coeff.		
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constan)	.154	.069		2.231	.027
	Spread	.089	.087	.084	1.025	.307
	KDK	-.061	.045	-.106	-1.357	.177
	SpxKDK	.508	.536	.077	.947	.345

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi merupakan uji untuk mengestimasi besarnya variansi antar variabel. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-Square*.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Pers. Satu

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	.049	.043	.062151471

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil pengujian pada tabel 10 di atas menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 4.3% terhadap variabel terikat. Sementara itu, hasil pengujian pada tabel 11 dibawah ini diketahui bahwa variabel bebas dan variabel moderasi dapat menjelaskan sebesar 7.5% terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi Pers. Dua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.320 ^a	.103	.075	.061105781

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Simultan atau Uji F

Pengujian signifikansi simultan yaitu bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara simultan yang terdapat pada model penelitian dapat mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat diketahui melalui nilai signifikansi dengan syarat kurang dari 5%. Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai F sejumlah 8.659 dengan nilai signifikansi 0.004 kurang dari alpha (0.05), dengan demikian dapat dikatakan bahwa model penelitian tersebut layak.

Tabel 12. Uji Simultan Persamaan Satu

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.033	1	.033	8.659	.004 ^b
Residual	.649	168	.004		
Total	.682	169			

Sumber : Data diolah SPSS

Sementara itu tabel 13 uji simultan persamaan dua dibawah ini dapat diketahui nilai F sejumlah 3.751 dan nilai signifikansi 0.003 kurang dari alpha (0.05), dengan demikian dapat dikatakan model penelitian tersebut layak.

Tabel 13. Uji Simultan Persamaan Dua

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.070	1	.014	3.751	.003 ^b
Residual	.612	164	.004		
Total	.682	169			

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Parsial atau Uji T

Penggunaan uji parsial bertujuan menguji apakah kelayakan variabel bebas berpengaruh ke variabel terikat secara pervariabel dengan melihat tabel *coefficients*. Dimana nilai dari signifikansi harus dibawah 5%. Hasil dari uji parsial yaitu:

Tabel 14. Uji Parsial Persamaan Satu

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constan)	-.039	.006		-6.940	.000
Spread	.360	.122	.221	2.943	.004

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan uji parsial persamaan satu pada tabel 14 dapat diketahui bahwa hasil pengujian variabel asimetri informasi yang diproksi dengan *spread* memperoleh nilai

koefisien regresi positif (β) 0.360 dan signifikansi sejumlah 0.004 kurang dari alpha 5%, dengan demikian asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tabel 15. Uji Parsial Persamaan Dua

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coeff.		Coeff.		
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	-.057	.103		-.549	.584
1 Spread	.467	.130	.287	3.596	.000
KDK	.061	.067	.069	.913	.363
SpxKDK	2.086	.799	.208	2.610	.010

Sumber : Data diolah SPSS

Sementara itu uji parsial persamaan dua pada tabel 15 dapat diketahui bahwa hasil pengujian interaksi *spread* dengan komposisi dewan komisaris memperoleh nilai koefisien regresi positif (β) sebesar 2.086 dan signifikansi sejumlah 0.010 jauh kurang dari alpha 0.05, dengan demikian dikatakan komposisi dewan komisaris berpengaruh dalam memoderasi (memperkuat) hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba.

PEMBAHASAN

Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui adanya pengaruh positif antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Lisa (2012) menyatakan adanya kondisi dimana manajer mempunyai informasi yang lebih luas tentang perusahaan dari pada pemilik disebut dengan asimetri informasi. Ketimpangan informasi yang diperoleh pihak manajemen dan pemilik memberikan kesempatan bagi agendalam bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Asimetri informasi ini akan memicu timbulnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Semakin besar

ketidakseimbangan informasi antara *agendan principal*, maka akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan laba yang tidak dapat dideteksi oleh pasar (Razak, 2017). Hasil pengujian ini sejalan dengan Richardson (1998) yang membuktikan apabila semakin tinggi asimetri informasi, maka akan semakin tinggi manajemen laba sehingga dapat mengurangi kualitas informasi laba. Informasi laba digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pihak internal dan eksternal perusahaan, sehingga informasi laba yang berkualitas dapat mempengaruhi keputusan yang akan dibuat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Komposisi dewan komisaris memoderasi hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian interaksi diketahui bahwa komposisi dewan komisaris sanggup memperkuat interaksi asimetri informasi dengan manajemen laba dengan arah positif. Artinya, semakin besar personel dewan komisaris maka manajemen laba pada perusahaan semakin tinggi. Keberadaan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris seharusnya dapat menjadi penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dari tindakan kecurangan manajemen laba, namun dewan komisaris dalam perusahaan *go public* sektor manufaktur ini tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa dengan adanya dewan komisaris tidak dapat mengurangi bahkan dapat meningkatkan manajemen laba.

Boediono (2005) berpendapat berdasarkan survei *Asian Development Bank* menunjukkan jika adanya kekuatan dari seseorang yang mendirikan perusahaan serta pemilik modal terbanyak yang dimiliki oleh individu menyebabkan keterbatasan dewan dalam melakukan tugasnya. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakefisienan pekerjaan

mereka sebagai seorang pengendali. Eisenberg, Sundgren, & Wells (1998) berpendapat bahwa banyaknya posisi anggota dewan akan mengakibatkan semakin buruknya tingkat keberhasilan sebuah perusahaan. Kesulitan dengan memiliki anggota dewan komisaris yang banyak akan membuat peluang asimetri informasi semakin tinggi yang nantinya akan berdampak pada tindakan kecurangan rekayasalaba. Hasil yang konsisten dengan Ujiyantho & Pramuka (2007) menunjukkan komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, diperoleh simpulan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar ketidakseimbangan informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh manajer (*agent*) daripada pemegang saham (*principal*) menimbulkan tingginya praktik rekayasa laba yang dilakukan perusahaan. Komposisi dewan komisaris dalam penelitian ini mampu memoderasi dan memperkuat hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba. Dengan demikian banyaknya personel yang menjadi anggota dewan mampu mengakibatkan buruknya kinerja perusahaan.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya pengukuran *corporate governance* dapat menggunakan indeks dari *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yaitu indeks berupa persentase dengan skala 1%-100% yang dikeluarkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Bagi pihak manajemen perusahaan sebagai pembuat keputusan, sebaiknya perlu memberikan informasi yang menghasilkan

keuntungan perusahaan. Informasi laba berguna dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesanti, D. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 8(September), 15–16.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48, 35–54.
- Ermaya, H., & Astuti, M. (2017). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2).
- Firdaus, I. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Negeri Padang*, 1(1).
- Fuad. (2006). Simultanitas dan “Trade Off” Pengambilan Keputusan Finansial dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran dari Corporate Ownership. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(3).
- Glosten, L. R., & Milgrom, P. R. (1985). Bid, Ask and Transaction Prices in A Specialist Market with Heterogeneously Informed Traders. *Journal of Financial Economics*, 14, 71–100.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Komalasari, P. T. (2000). Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi III*, 3(5), 24–45.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41–54.

- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, 14(2), 90–97.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42–49.
- Putri, Y. (2018). The Influence of Bid-Ask Spread and Leverage on Earnings Management with Good Corporate Governance as Moderating Variable. *International Research Journal of Management, IT, & Social Sciences*, 5(3), 8–21. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5i3.663>
- Razak, L. A. (2017). The Impact of Information Asymmetry Towards The Quality of Accrual Earnings with Good Corporate Governance (GCG) as Moderating Variable. *Qualitative and Quantitative Research Review*, 2(3), 1–12.
- Sefiana, E. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, 12(3), 221–222.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1(6), 1–26.
- Wahyono, R. E. S. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(12), 1–21.
- Wicaksono, A., & Hasthoro, H. A. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 31–47.